

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semua terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk atau tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah

individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha ESA, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Warsono dkk. (2010) mengutip Jack Corley dan Thomas Phillip (2000) menyatakan : “karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.”

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Scerenko (1997) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara itu *The Free Dictionary* dalam situs *onlinenya* yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain.

Karakter, juga didefinisikan sebagai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri, atau kemampuan seseorang.

Sementara itu sumber lain, *Wikipedia* (dalam modifikasi terahir tanggal 27 Januari 2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai istilah payung (*umrella term*) yang acap kali digunakan dalam mendeskripsikan pembelajaran anak-anak dengan sesuatu cara yang dapat membantu mereka mengembangkan berbagai hal terkait moral, kewargaan, sikap tidak suka memalak, menunjukkan kebaikan, sopan santun dan etika, perilaku, bersikap sehat, kritis, keberhasilan, menjunjung nilai tradisional serta menjadi makhluk yang memenuhi norma-norma sosial dan dapat diterima secara sosial.¹

Menurut Elkind dan Sweet (2004) pendidikan karakter adalah upaya yang sengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran atau hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan diri tanpa dan dalam godaan.

Russel Williams, menggambarkan karakter laksana “otot”, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka “otot-otot” karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan

¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm.41-44

(*habit*). Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*). Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*) (Adian Husaini,2010).²

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter peserta didik yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai pada peserta didiknya (Winton, 2010).

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para peserta didik. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu peserta didik mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter menurut Burke (2001) semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang berfundamental dari pendidikan yang baik.³

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*,(Bandung: Alfabeta,2012)hlm.23-24

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *op.cit.*, hlm.45

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter juga bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan.

Berdasarkan teori di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mulai banyak dibicarakan di kalangan masyarakat awam maupun di dunia pendidikan sejak tahun 2010. Banyak media dan pakar pendidikan, maupun tokoh masyarakat memberikan rekomendasi agar pendidikan karakter segera diberlakukan. Mengapa pendidikan karakter penting untuk dilaksanakan? Alasan mendasarnya, karena pendidikan karakter digunakan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional. Visi yang harus dicapai yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila. Selain itu, pendidikan karakter sebagai upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam pancasila dan pembukaan UUD 1945.

Jika jati diri suatu bangsa sudah mengalami ketidak pastian dan tidak memiliki karakter yang tangguh, maka perlu segera dicari cara mengembalikannya. Membangun karakter bangsa melalui pendidikan merupakan solusi terbaik. Dari mana memulai membelajarkan nilai-nilai karakter bangsa? Pendidikan karakter dimulai dari pendidikan informal, dan secara pararel berlanjut pada pendidikan formal dan nonformal. Tantangan saat ini dan kedepan adalah bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai kekuatan bangsa. Oleh karena itu, kebajikan dan

implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, dan budaya bangsa.

Mengapa sekolah menjadi pilihan untuk melaksanakan pendidikan karakter? Sesungguhnya pendidikan dan pembangunan karakter sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha ESA, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional-UUSPN*).⁴

Banyak faktor yang menyebabkan pendidikan karakter menjadi acuan pelaksanaan kurikulum di sekolah. Ada dua faktor utama yang menjadi permasalahan bangsa Indonesia dalam wacana pembentukan karakter bangsa, yaitu bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa.

⁴ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012) hlm. 1-3

Rumusan tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas mengandung filosofi pendidikan sebagai *educare*, yang untuk zaman sekarang masih kurang memadai dan sebaiknya disempurnakan atau dilengkapi. Sebab filosofi pendidikan *educare* lebih cenderung mau mengajar, melatih dan melengkapi peserta didik dengan pengetahuan dan ketrampilan. Karena itu, filosofi pendidikan *educare* amat memberi penekanan pada materi yang diajarkan, disertai sistim penilaian yang baku dan kaku yang harus dilaksanakan. Proses pendidikan tahap tertentu dianggap selesai dengan hasil ujian dan selesainya pemberian materi. Lalu bagaimana dengan karakter yang harus muncul dan menjadi pribadi anak? Apakah hal ini juga dievaluasi menjadi syarat kelulusan pada jenjang tertentu?

Singkat kata, bahwasannya tujuan pendidikan nasional mengarah pada pengembangan berbagai karakter manusia indonesia, walaupun dalam penyelenggaraannya masih jauh dari apa yang di maksudkan dalam undang-undang. Secara singkat, pendidikan nasional seharusnya pendidikan karakter bukan pendidikan akademik semata. Akan hal ini Sunaryo Kartadinarta (2010:3) menegaskan :

Ukuran keberhasilan pendidikan yang berhenti pada angka ujian, seperti halnya ujian nasional, adalah sebuah kemunduran, karena dengan demikian pembelajaran akan menjadi sebuah proses menguasai keterampilan dan mengakumulasi pengetahuan. Paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai pelajar imitatif dan belajar dari ekspose-ekspose didaktis yang akan

berhenti pada penguasaan fakta, prinsip, dan aplikasi. Paradigma ini tidak sesuai dengan esensi pendidikan yang digariskan dalam UU Sisdiknas.

Lalu apa tujuan pendidikan karakter dalam seting sekolah?

Pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam seting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam seting kelas maupun sekolah.

Penguatanpun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah.

Berdasarkan kerangka hasil atau *output* pendidikan karakter seting sekolah pada setiap jenjang, maka lulusan sekolah akan memiliki sejumlah perilaku khas sebagaimana nilai yang dijadikan rujukan oleh sekolah tersebut. Lalu bagaiman dengan prestasi akademik peserta didik? Apakah prestasi akademik mereka juga menjadi tujuan yang harus dicapai oleh anak atau tidak? Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter yang pertama ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Atau dengan kata lain sebagai tujuan perantara untuk terwujudnya suatu karakter. Hal ini berimplikasi bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara kontekstual.

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa perilaku anak yang negati menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengkoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahannya.

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter seting sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika saja pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit diwujudkan. Mengapa demikian? Karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh (holistik) bukan suatu cuplikan dari rentangan waktu yang dimiliki oleh anak. Dalam setiap menit dan detik interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses mempengaruhi perilaku anak.⁵

Menurut Endah Sulistyowati dalam bukunya *Implementasi Kurikulum pendidikan Karakter*, Ia mengemukakan ada beberapa tujuan pendidikan karakter di antaranya:

- a. Mengembangkan potensi nurani/kalbu/afektif peserta didik sebagai warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius

⁵ Dharma kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012) hlm 8-11

- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.⁶

Pendidikan karakter bukanlah merupakan praktik menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, jujur, bertanggung jawab, dan lain sebagainya. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi memerlukan latihan secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Dari penjelasan di atas, pada intinya pendidikan berkarakter mempunyai tujuan yaitu membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

3. Strategi, Metode, Teknik dan Taktik Pembelajaran Karakter

a. Strategi Pendidikan Karakter

Sebelum penulis menjelaskan lebih jauh tentang pendidikan karakter, maka alangkah lebih baik dikupas terlebih dahulu perbedaan

⁶ Endah Sulistyowati, *op.cit.*, hlm.27-28

antara strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran karakter. Penjelasan ini dipandang penting mengingat sejauh ini masih sering muncul kesalahpahaman atas hal ini.

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, yang dilakukan secara sadar dan terencana, dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik yang dimilikinya ke arah yang lebih optimal.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain strategi adalah “*a plan of operation achieving something*”.⁷

Secara umum istilah strategi sering dimaknai sebagai garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha yang telah ditentukan (saeful bahri,2002:5). Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang dimaknai sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Dari dua pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Pada perkembangan selanjutnya istilah strategi ini digunakan dalam dunia pendidikan, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,(Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2007), hlm.126

Djamarah (2005), istilah strategi bila dikaitkan dengan dunia pendidikan, berarti pola-pola umum kegiatan guru yang bertindak sebagai pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan proses pendidikan (pembelajaran) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan atau digariskan.

Berikut ini adalah beberapa prinsip, yang harus diperhatikan dalam implementasi strategi pendidikan. Prinsip-prinsip di bawah ini menjadi penting diperhatikan agar proses pendidikan lebih tepat pada sasaran. Oleh karenanya diperlukan sebuah pemahaman dalam prinsip-prinsip umum strategi pembelajaran berikut ini :

1) Prinsip yang berorientasi pada tujuan

Tujuan merupakan komponen utama. Hal ini dikarenakan tujuan akan mempengaruhi pada komponen pendidikan karakter yang lainnya. Rumusan materi pembelajaran, metode, media dan lainnya akan sangat ditentukan oleh tujuan, karena tidak mungkin tujuan mendorong ke arah A, sementara materi, metode dan media mendorong ke arah B. Selain itu segala aktivitas pendidik dan peserta didik mesti diupayakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

2) Prinsip yang berorientasi pada individualitas

Mengajar atau mendidik pada hakikatnya adalah usaha membangkitkan dan mengembangkan setiap individu peserta didik, walaupun proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok, namun

pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan pada setiap individu peserta didik tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kita dihadapkan pada beragam individu peserta didik (*heterogen*). Heterogenitas tersebut dapat dilihat baik dari segi perkembangan intelegensi, rasio, perkembangan dan kematangan sikap mental dan yang lainnya. Sebagai pengajar, tentunya harus dapat memahami setiap individu tersebut, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

3) Prinsip yang berorientasi pada integritas

Proses pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Proses pendidikan yang dilakukan guru bukan hanya mengembangkan satu sisi saja, sisi kognitifnya saja, akan tetapi harus bersikap menyeluruh, yang meliputi perkembangan afektif dan psikomotorik peserta didik. Oleh karena itu, strategi pendidikan yang diterapkan harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi.

4) Prinsip interaktif

Prinsip ini mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke peserta didik, melainkan mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Dengan demikian proses belajar merupakan proses interaksi, baik antara guru dan

peserta didik, antara peserta didik dan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan peserta didik dapat berkembang dengan baik, mental maupun intelektual.

5) Proses inspiratif

Proses pendidikan merupakan proses yang inspiratif yang memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran merupakan harga mati, yang bersifat mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang peserta didik untuk mau mencoba dan mengujinya. Oleh karena itu, guru mesti membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan peserta didik. Biarkan peserta didik berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat obyektif yang bisa dimaknai oleh setiap subyek belajar.

6) Berpijak pada prinsip menyenangkan

Belajar harus menyenangkan dan tidak menakutkan. Mengapa demikian? Karena proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang apabila peserta didik merasa terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah upaya proses pembelajaran yang menyenangkan.

Terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan agar proses pembelajaran terasa menyenangkan. Menurut Wina Sanjaya (2006), proses pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan *Pertama*, dengan menata ruangan yang apik dan menarik, yaitu yang memenuhi unsur kesehatan, misalnya dengan pengaturan cahaya, ventilasi, serta memenuhi unsur keindahan, misalnya cat tembok yang segar dan bersih, bebas dari debu, dan lain sebagainya. *Kedua*, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Selain itu sikap pendidik juga harus menunjukkan sikap kasih sayang kepada peserta didiknya, seperti kasih sayang seorang bapak atau ibu kepada anaknya sendiri. Mengajar dengan kasih sayang juga akan memunculkan sikap tulus dalam mengajar. Selain itu, ia juga akan disegani oleh peserta didik, bukan ditakuti.

7) Prinsip menantang

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses yang menantang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan rasa dan rasio secara seimbang. Yakni merangsang kerja rasa dan otaknya secara maksimal. Keseimbangan antara rasa dan rasio akan membawa peserta didik sebagai insan yang paripurna. Kemampuan tersebut dapat

ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik melalui berbagai kegiatan mencoba-coba, berfikir secara intuitif atau bereksplorasi. Apapun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang peserta didik untuk berpikir dan melakukan.

8) Motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya motivasi, akan sulit sekali memunculkan minat peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul pada diri peserta didik apabila peserta didik merasa membutuhkan.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remedi dan pengayaan.

Kemendiknas (2010) menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan,

pelaksanaan dan kebiasaan. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan atau pengetahuan tentang emosi atau tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*).

9) Moral Knowing

Merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik dalam tahapan ini harus mampu (a) membedakan nilai akhlak baik dan buruk, nilai-nilai yang perlu dilakukan dan yang terlarang; (b) memahami dan menguasainya secara logis dan rasional mengapa nilai-nilai akhlak mulia itu perlu dimiliki dalam kehidupan, dan mengapa nilai-nilai akhlak buruk itu perlu dihindari dalam kehidupan; (c) mengenal sosok-sosok figur teladan akhlak (karakter) yang dipelajari melalui berbagai kajian, termasuk figur nabi Muhammad saw, sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari hal tersebut di atas, maka dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif peserta didik adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai

moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri.

10) Moral Loving/Moral feeling

Merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan rendah hati.

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta yang tanpa syarat dan bukan “karena” atau mencintai yang tanpa alasan. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran adalah pengembangan dimensi emosional peserta didik, hati atau jiwanya, tidak lagi masuk pada wilayah akal atau rasionya.

Dalam rangka mengembangkan *moral feeling* atau *moral loving* peserta didik, guru menyentuh sisi emosional peserta didik, sehingga akan tumbuh kesadaran dalam diri mereka, keinginan dan kebutuhan sehingga peserta didik mampu berkata dalam dirinya, “oh... iya saya harus seperti itu....” “saya perlu berbuat baik kepada siapapun...” dan seterusnya. Dalam pelaksanaannya guru dapat mengungkapkan berbagai cerita atau kisah-kisah yang menyentuh hati,

modeling atau kontemplasi (Majid, 2011), serta membiasakan bersikap baik, dan bersikap empati kepada siapapun. Dalam rangka menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang, kejujuran dalam berucap dan bertindak, guru dapat melatih dengan cara memberikan keteladanan kepada mereka.

11) Moral Doing/Moral Action

Merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*actmoraly*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Moral action merupakan keberhasilan dari pendidikan karakter kepada peserta didik. Dimana peserta didik mampu dan mampu melaksanakan nilai-nilai karakter baik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik senakin berlaku ramah, sopan, hormat kepada guru dan orang tua, penyayang, jujur dalam segala tindakan baik dalam ucapan maupun perbuatan, bersikap disiplin dalam belajar dan yang lainnya, cinta dan kasih sayang, murah hati, dan lain sebagainya. Maka dalam hal ini contoh teladan dari guru dan semua warga sekolah menjadi hal yang sangat penting.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu

berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis keras disertai dengan program remediasi dan pengayaan.⁸

b. Metode Pendidikan Karakter

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan.⁹ Secara istilah, metode dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.¹⁰

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya tahu tentang moral atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan ini, metode pendidikan yang diajukan oleh Abdurrahman An-Nahlawi (1996:284-413) dirasa dapat

⁸ Heri Gunawan, *op.cit.*, hlm184-195

⁹ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.625

¹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputra Press, 2002), hlm.87

menjadi pertimbangan para pendidik dalam menginternalisasikan pendidikan karakter pada semua peserta didik. Metode-metode tersebut adalah:

1) Metode *Hiwar* atau Percakapan

Ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja mengarah pada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian. Hal ini karena permasalahan yang disajikan sangat dinamis, karena pendidik dan peserta didik langsung terlibat dalam pembicaraannya secara timbal balik, sehingga tidak membosankan.

Selain itu, metode *hiwar* dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang, yang akan melahirkan dampak pedagogis yang turut membantu kukuhnya ide tersebut dalam jiwa pendengar atau pembaca serta mengarahkan kepada tujuan akhir pendidikan. Bila metode *hiwar* dilakukan dengan baik, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

2) Metode *Qishah* atau Cerita

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat beberapa keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya:

- a. Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
 - b. Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang mengalaminya.
 - c. Kisah *qurani* mendidik keimanan dengan cara; membangkitkan berbagai perasaan, seperti *khauf*, *ridlo*, dan cinta. Kisah *qurani* merupakan suatu cara dalam mendidik anak agar beriman kepada Allah.
- 3) Metode *Amtsah* atau Perumpamaan

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode ini hampir sama dengan

metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks. Metode perumpamaan ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Mendidik akal supaya berpikir logis dan menggunakan *qiyas* yang logis dan sehat
- b. Perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.

4) Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam menanamkan karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik cenderung meneladani guru atau pendidiknya.

Untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter, satuan pendidikan formal dan nonformal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. Misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat, alat pendidikan diletakkan teratur, dan lain sebagainya.

Keteladanan juga dapat dicontohkan dalam perilaku dan sikap pendidik dalam memberikan tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didiknya.

5) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anaknya bangun pagi. Maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.

6) Metode *Ibrah* dan *Mau'idah*

Menurut An-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *Mau'idhoh* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

7) Metode *Tarhib* dan *tarhib* (Janji dan Ancaman)

Tarhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi ajaran Allah. Akan tetapi keduanya memiliki titik tekan Yang berbeda.

Tarhib akan melakukan kebaikan yang diperintahkan oleh Allah, sedangkan *tarhib* agar mematuhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.¹¹

c. Teknik dan Taktik Pendidikan Karakter

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas pada jumlah peserta didik yang relatif banyak membutuhkan teknik sendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah peserta didiknya terbatas. Demikian pula dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang peserta didiknya tergolong aktif dengan kelas yang peserta didiknya tergolong pasif. Dalam hal ini, gurupun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang yang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda terhadap taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya yang satu lebih banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki selera humor yang tinggi,

¹¹ *Ibid*, hlm.88-96

sementara yang satunya lagi kurang memiliki selera humor yang kuat, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena memang dia sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).¹²

Dari beberapa sumber yang berhasil penulis telusuri terungkap bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas yang disampaikan oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan metode dan teknik serta taktik pembelajaran.

Berpijak pada pemaparan materi di atas, maka seorang guru untuk dapat melaksanakan tugasnya dalam membentuk karakter peserta didik dituntut dapat memahami dan memiliki ketrampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan.

Para pendidik dalam menanamkan karakter perlu melakukan inovasi terhadap aneka pilihan model pembelajaran yang ada. Jika para pendidik telah memahami konsep atau teori dasar pembelajaran

¹² Zubaedi, *op.cit.*, hlm.189

sebagaimana dikemukakan penulis di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencoba dan mengembangkan model pembelajaran yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat masing-masing.

B. Pembelajaran Pendidikan agama Islam

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar. Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu.¹³

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai untuk tujuan pembelajaran.¹⁴

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada

¹³ Muhaimin Dkk, *Strategi Belajar Mengajar; Penerapannya dalam Pembelajaranana Agama Islam*, (Surabaya; Karya Anak Bangsa,1996), hlm.133

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta; Bumi Aksara,2003), hlm.57

akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁵

Menurut Muhaimin di dalam masyarakat yang plural dibutuhkan ikatan peradaban (*bound of civility*), yakni pergaulan antara satu sama lain yang diikat dengan *civility* (peradaban). Ikatan ini pada dasarnya dapat dibangun dari nilai-nilai universal ajaran agama. Karena itu, bagaimana guru agama, terutama guru PAI, mampu membelajarkan agama yang difungsikan sebagai panduan moral dalam kehidupan masyarakat yang plural tersebut, dan bagaimana guru agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban dan sebagainya, untuk diaktualisasikan dan direalisasikan dalam kehidupan masyarakat yang plural tersebut.

Zuhaerini menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹⁶

Dari batasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat islam selama hidup di dunia.

¹⁵ Abd. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), hlm.130

¹⁶ Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1983) hlm. 57

Adapun pengertian lain pendidikan agama islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “sunnatullah”

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt (HablumminAllah) sesama manusia (hablumminannas), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah sebenarnya berfungsi sebagai pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan,

penyesuaian, sumber nilai, dan pengajaran.¹⁷ Dijelaskan juga oleh Abd. Majid dan Dian Andayani bahwa kurikulum pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

a. Pengembangan

Yaitu meningkatkan keamanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal dan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b. Penanaman Nilai

Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sering terjadi salah paham diantara kita karena telah menganggap bahwa pendidikan agama Islam hanya memuat pelajaran yang berkaitan dengan akhirat atau kehidupan setelah mati. Bahkan ada yang berlebihan kesalahannya karena menganggap bahwa madrasah hanya mendidik anak untuk siap meninggal dunia.

Seperti firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah [2] ayat 201 yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

¹⁷ *Garis-garis besar Pengajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulaum 2004*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1994)

Artinya: *“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".*

c. Penyesuaian Mental

Yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Jelas tergambar bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi, pendidikan agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.

d. Perbaikan

Yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pencegahan

Yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan dapat menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Maksudnya adalah bahwa pendidikan agama Islam mempunyai peran dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian.

Oleh karena itu, diharapkan pendidikan agama Islam menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya. Untuk itu, pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.

Oleh sebab itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial.

f. Pengajaran

Yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya. Dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama dalam pembangunan manusia seutuhnya, dapat dibuktikan dengan ditematkannya unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila pertama dalam pancasila adalah sila Ketuhanan yang Maha Esa, yang memberi makna bahwa bangsa kita adalah bangsa yang beragama.

g. Penyaluran

Yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri maupun orang lain.

Disamping itu, pendidikan agama Islam memberikan bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁸

Tujuan Pendidikan agama Islam adalah pembentukan kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut "*Muttaqien*". Untuk mencapai tujuan Pendidikan agama Islam ini, membutuhkan suatu program pembelajaran yang formal yang mempunyai tujuan yang jelas dan konkrit. Pembelajaran formal adalah suatu pembelajaran yang diorganisasi segala variabel pembelajarannya;

¹⁸ *Ibid*, hlm.135

seperti tujuan, cara, alat, waktu, tempat, dan evaluasi untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan Pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT. Dengan kata lain untuk membentuk manusia yang memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.¹⁹

Tujuan khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi.

Tujuan khusus pendidikan seperti di SLTP adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tata cara membaca al-Qur'an dan tajwid sampai kepada tata cara menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf. Membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh dan menjaukan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad,

¹⁹ Muhammad, *Re-formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Nur Insani, 2003), hlm.73

ghadab dan namimah serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib maupun shalat sunat.²⁰

Adapun yang perlu dijadikan kajian ini adalah masalah tahapan proses mewujudkan tujuan tersebut, seiring dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat. Muhaimin mengemukakan guna mewujudkan hal tersebut proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah hendaknya dimulai dari tahap *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Selanjutnya setelah peserta didik mampu memahami, maka dilanjutkan kepada tahap *afeksi*, yakni proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Dari tahap *afeksi* diharapkan bisa tumbuh dalam diri peserta didik motivasi untuk mengamalkan dan merealisasikan materi-materi PAI (*psikomotor*).

Sedangkan tujuan lain untuk menjadikan anak didik agar menjadi pemeluk agama yang aktif dan menjadi masyarakat atau warga negara yang baik dimana keduanya itu terpadu untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan merupakan suatu hakekat, sehingga setiap pemeluk agama yang aktif secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik, terciptalah warga negara yang pancasila dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

²⁰ Yatim Riyanto, *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (IKAPI : Universiti Press, 2006), hlm.160

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran Islam meliputi: (a) masalah keimanan; (b) masalah keislaman (syari'ah); dan (c) masalah ikhsan (akhlak). Yang kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta ditambah dengan sejarah Islam (tarikh), sehingga secara berurutan: (a) ilmu tauhid atau keimanan; (b) ilmu fiqih; (c) Al-Qur'an; (d) Al-Hadits; (e) akhlak; dan (f) Tarikh Islam.²¹

Akhlak adalah berasal dari bahasa Arab jimat dari "khuluq" yang artinya perangai atau tabiat. Sesuai dengan arti bahasa ini, maka akhlak adalah bagian ajaran islam yang mengatur tingkahlaku perangai manusia. Ibnu Maskawaih mendefenisikan akhlak dengan "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran".

Akhlak ini meliputi akhlak manusia kepada tuhan, kepada nabi/rasul, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada tetangga, kepada sesama muslim, kepada non muslim.

Dalam Islam selain akhlak dikenal juga istilah etika. Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang

²¹ Zuhairini dan Abdul ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press,2004)hlm.48

harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat .²²

Jadi, etika adalah perbuatan baik yang timbul dari orang yang melakukannya dengan sengaja dan berdasarkan kesadarannya sendiri serta dalam melakukan perbuatan itu dia tau bahwa itu termasuk perbuatan baik atau buruk.

Etika harus dibiasakan sejak dini, seperti anak kecil ketika makan dan minum dibiasakan bagaimana etika makan atau etika minum, pembiasaan etika makan dan minum sejak kecil akan berdampak setelah dewasa. Sama halnya dengan etika berpakaian, anak perempuan dibiasakan menggunakan berpakaian berciri khas perempuan seperti jilbab sedangkan laki-laki memakai kopya dan sebagainya.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya meliputi ruang lingkup: Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih atau ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia

²² Haris, Pengertian Pendidikan Agama islam,
<http://www.sarjanaku.com/2011/09/pendidikan-agama-islam-pengertian.html>, diakses pada 24 Desember 2012 pukul 13.49

dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.²³

Mengenai lingkup maupun urutan sajian materi pokok pendidikan agama itu sebenarnya telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik putranya sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an surat Luqman [31] ayat 13, dan 14 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Juga terdapat dalam ayat 17, 18 dan 19 sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm.131

perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Tiap jenis kurikulum mempunyai ciri atau karakteristik termasuk pendidikan agam Islam. Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa kurikulum Islami harus memenuhi beberapa ketentuan, yaitu:

- a. Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga fitrah manusia.
- b. Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam
- c. Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
- d. Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut kehidupan dan bertitik tolak dari keIslaman yang ideal, seperti merasa bangga menjadi umat Islam.
- e. Tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam.

- f. Harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan negara yang hendak menerapkannya sehingga sesuai dengan tuntutan dan kondisi negara itu sendiri.
- g. Harus memilih metode yang realistis sehingga dapat diadaptasikan kedalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat ketika kurikulum itu harus ditetapkan.
- h. Harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan behavioristik.
- i. Memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung seperti berjihad, dakwah Islam, serta pembangunan masyarakat muslim dalam lingkungan persekolahan sehingga kegiatan ini dapat mewujudkan seluruh rukun Islam dan syiarnya.

Agar kemampuan-kemampuan lulusan (*output*) yang diharapkan bisa tercapai, maka tugas guru pendidikan agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik agar dapat (a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (b) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang pendidikan agama Islam serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain; (c) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (d) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau

budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan peserta didik; (e) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam ; (f) Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat;, dan (g) mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap peserta didik dan keterbatasan waktu yang tersedia.

C. Analisis Keberhasilan Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam

1. Kegiatan Pembelajaran Berkarakter Dalam Pendidikan Agama Islam

Bagi peserta didik yang beragama Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu materi pelajaran yang wajib diikuti. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.²⁴

Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan

²⁴ Direktorat Pembinaan Sekolah menengah Pertama Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran PAI*, (Jakarta: 2006). Hlm.2

tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.

Diberikannya mata pelajaran PAI bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.

PAI menjadi mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat.

Dengan demikian PAI tidak hanya menekan pada aspek kognitif, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.

Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia. Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW di dunia. Dengan demikian pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini bukan berarti pendidikan Islam tidak memperhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga

segi-segi lainnya. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini, maka semua mata pelajaran bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.

Pendidikan agama di sekolah harusnya memberikan warna bagi lulusan pendidikan, khususnya dalam merespon segala tuntutan perubahan yang ada di Indonesia. Hingga kini pendidikan agama dipandang sebagai acuan nilai-nilai keadilan dan kebenaran, tetapi dalam kenyataannya hanya dipandang sebagai pelengkap. Dengan demikian, terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Akibatnya, peranan serta efektivitas pendidikan agama di sekolah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan. Dengan asumsi bahwa pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakatpun akan lebih baik.

Mengingat signifikansi keberadaan mata pelajaran PAI dalam membangun karakter atau akhlak peserta didik, maka guru PAI dituntut untuk mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Guru PAI disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan

kepribadian, pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.²⁵

2. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk menilai keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, perlu disusun indikator sebagai tolak ukur. Dalam buku pedoman penerapan pendidikan karakter di sekolah, Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010, indikator keberhasilan dapat diukur dengan dua cara yaitu: (a) Indikator keberhasilan untuk kelas dan sekolah; (b) Indikator keberhasilan untuk mata pelajaran.

a. Indikator Kelas dan Sekolah

Indikator sekolah dan kelas adalah tolak ukur yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah berbagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Selain itu, indikator ini digunakan sebagai tolak ukur pelaksanaan kegiatan yang diprogramkan dan kegiatan sehari-hari (rutin). Sekolah harus membuat indikator tersebut berdasarkan kemampuan dan target yang akan dicapai. Perumusan indikator dapat dilakuakn oleh tim dan selanjutnya disepakati bersama-sama oleh semua *stakeholder* sekolah.

²⁵ Zubaedi, *op.cit.*, hlm.274-276

Penyusunan indikator diturunkan dari delapan belas nilai. Selanjutnya berdasarkan deskripsi setiap nilai, disusunlah indikator yang akan dicapai oleh sekolah. Penyusunan sekolah juga mengacu Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Aksi Sekolah. Berikut ini adalah contoh indikator sekolah dan kelas:

Tabel: 1

No	Nilai dan Deskripsi	Indikator Kelas	Indikator Sekolah
1	Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain	<ul style="list-style-type: none"> • Berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan sesudahnya • Peserta didik diberi kesempatan untuk menjalankan ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia tempat ibadah • Perayaan hari besar keagamaan
2	Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> • Larangan menyontek • Terdapat fasilitas pengumuman barang yang hilang dan kotak temuan barang hilang 	<ul style="list-style-type: none"> • Kantin kejujuran • Kotak kejujuran • Kotak saran dan pengaduan • Tranparansi keuangan
3	Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan kelompok belajar tanpa membedakan agama, suku • Memberi pelayanan yang sama pada semua anggota kelas 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai dan tidak membedakan perlakuan terhadap terhadap warga sekolah dan stakeholder sekolah
4	Disiplin Tindakan yang	<ul style="list-style-type: none"> • Hadir tepat waktu • Taat terhadap aturan 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat presensi peserta didik dan guru

	menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan		<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki tata tertib, aturan akademik • Penegakan aturan dan pemberian sanksi
5	Kerja keras Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kerja kompetitif dalam pembelajaran • Terdapat slogan yang berisi motivasi dalam belajar di ruang kelas 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan etos kerja yang kondusif bagi semua warga sekolah • Terdapat slogan yang berisi motivasi kerja keras
6	Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana belajar yang memacu inovasi dan kreativitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat kegiatan peserta didik yang menciptakan kreativitas dan inovasi dari peserta didik
7	Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja mandiri dalam mengerjakan tugas maupun ulangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat kegiatan peserta didik yang menciptakan kreativitas
8	Demokratis Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • tercipta dalam pengambilan keputusan di kelas secara demokratis • Pembelajaran bersifat terbuka dan dialogis 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan wakil kepala sekolah, pengurus OSIS dilakukan secara terbuka • Pengambilan keputusan secara dialogis • Menciptakan suasana sekolah yang melibatkan perbedaan
9	Rasa ingin tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana ruang kelas yang mengundang rasa ingin tahu • Eksplorasi lingkungan secara terprogram • Tersedia media komunikasi atau 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan media informasi dan komunikasi • Memfasilitasi sekolah dalam bereksplorasi dalam semua bidang

		informasi	
10	Semangat kebangsaan Cara befikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya	<ul style="list-style-type: none"> • Berpartisipasi dalam semua kegiatan sekolah dalam menyambut hari besar nasional • Terdapat slogan atau gambar yang dapat menimbulkan rasa cinta tanah air 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan upacara tiap hari Senin atau pada hari besar nasional • Memiliki kegiatan yang menumbuhkan semangat kebangsaan
11	Cinta tanah air Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa	<ul style="list-style-type: none"> • Memajangkan foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, peta indonesia, dan gambar kehidupan masyarakat indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan produk buatan dalam negeri • Menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar • Menyediakan informasi (dari media cetak, elektronik) tentang indonesia
12	Menghargai prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penghargaan pada peserta didik yang memiliki prestasi • Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat tempat pajangan untuk tempat piala/penghargaan • Memfasilitasi peserta didik yang memiliki prestasi
13	Bersahabat/komunikatif Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi • Pembelajaran yang dialogis • Komunikasi antar peserta didik dan guru terjalin dengan baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Diciptakan suasana sekolah yang saling menghargai dan ramah antar warga sekolah maupun dengan masyarakat • Berbahasa yang santun
14	Cinta damai Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang	<ul style="list-style-type: none"> • Diciptakan suasana kelas yang damai dan anti kekerasan • Saling menghormati 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan perilaku di sekolah yang penuh kasih sayang, saling menghormati, anti

	lain merasa senang dan aman terhadap kehadiran dirinya	pergaulan antar teman	kekerasan
15	Gemar membaca Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran di kelas membiasakan peserta didik mencari informasi melalui bacaan • Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkunjung ke perpustakaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan tempat dan buku di sudut ruangan • Memfasilitasi buku di perpustakaan dengan bukuyang up date • Menyediakan media informasi
16	Peduli lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kebersihan di kelas • Menjaga perilaku hemat energi dan air 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan tempat pembuangan sampah, tempat cuci tangan, dan kamar mandi yang bersih
17	Peduli sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan	<ul style="list-style-type: none"> • Berempati antar teman • Melakukan aksi sosial dan aksi sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan perilaku saling empati • Melakukan aksi sosial • Memfasilitasi kegiatan sosial
18	Tanggung jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan YME	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan tugas piket secara teratur • Melaksanakan tugas yang diberikan sekolah/guru • Menjalankan tata tertib dan aturan akademik secara sukarela 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat laporan pertanggungjawaban setiap kegiatan • Membuat pembiasaan untuk menjalankan tata tertib dan aturan akademik dengan sukarela

Sumber: Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter, Endah Sulistyowati, 2012

Penilaian indikator dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan di sekolah dapat diamati melalui pengamatan guru. Cara lain yang dapat digunakan adalah melakukan tanya jawab dengan peserta didik serta tanggapan dari peserta didik dalam laporan kegiatan sekolah dan pekerjaan rumah. Kesimpulannya, fungsi indikator bagi guru adalah sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan tentang perilaku yang dimiliki peserta didik.

b. Indikator Mata Pelajaran

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan sekolah, selain dapat diukur dari tingkat kelas dan tingkat sekolah, juga dapat diukur dari pencapaian tiap mata pelajaran. Disebutkan di awal, ada banyak nilai yang perlu ditanamkan pada peserta didik. Apabila semua nilai tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, menjadi sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak dari nilai-nilainya. Selain itu, untuk membantu fokus penanaman nilai-nilai utama tersebut, nilai-nilai tersebut perlu dipilah-pilah atau dikelompokkan untuk kemudian diintegrasikan pada mata pelajaran yang paling cocok.

Dengan kata lain, tidak setiap mata pelajaran diberi integrasi semua butir nilai, tetapi beberapa nilai utama saja. Walaupun tidak berarti bahwa nilai-nilai yang lain tersebut tidak diperkenankan diintegrasikan kedalam mata pelajaran tersebut. Dengan demikian, setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Cara menentukan indikator nilai karakter yang dicapai setiap mata pelajaran, dapat disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran. Sebagai contoh, nilai gemar membaca dan komunikatif dapat dicapai melalui pembelajaran bahasa, pelajaran IPA fokus pada nilai peduli lingkungan. Sedangkan PKN dan IPS pada nilai peduli sosial, cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

Penentuan indikator ini sebaiknya ditentukan oleh dewan guru. Selanjutnya dilaksanakan pada jenjang kelas melalui pembiasaan pada setiap pembelajarannya. Diharapkan, melalui cara ini, pelaksanaannya dapat terprogram dan pencapaian nilai dapat maksimal. Pada tabel dibawah diberikan contoh distribusi nilai-nilai utama kedalam nilai-nilai mata pelajaran yang dapat digunakan sebagai rujukan.

Tabel: 2

No.	Mata Pelajaran	Nilai Karakter
1	Pendidikan Agama	Religius, jujur, jujur, bertanggungjawab, cinta damai
2	Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan	Disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, dan sehat **
3	PKN dan IPS	Cinta tanah air, peduli sosial, semangat kebangsaan, demokratis dan toleransi
4	IPA	Rasa ingin tahu, peduli lingkungan, kreativitas
5	Bahasa (Bahasa Indonesia, Inggris, dan bahasa Asing lainnya)	Gemar membaca, komunikatif
6	Matematika	Kerja keras, rasa ingin tahu, teliti **
7	Pendidikan Seni	Kreativitas, menghargai prestasi, mandiri
8	TIK	Kreativitas, rasa ingin tahu, bertanggung jawab, dan menghargai prestasi
9	Mulok	Disesuaikan dengan mata pelajaran yang dipilih oleh sekolah

Keterangan: ** tambahan nilai karakter

Sumber: Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter, Endah Sulistyowati, 2012

Pencapaian nilai karakter yang menjadi ciri setiap mata pelajaran tidak dibatasi oleh waktu dan setiap jenjang kelas dapat berbeda. Hal ini dikarenakan, perilaku yang dikembangkan bersifat progresif. Artinya, perilaku tersebut berkembang semakin kompleks antara jenjang sekolah dasar (kelas 1-3; 4-6), jenjang SMP (kelas 7-9) dan jenjang SMA/SMK (kelas 10-12), dan bahkan dalam jenjang kelas yang sama. Sehingga seorang guru dapat menentukan prioritas dalam menentukan berapa lama

suatu perilaku harus dikembangkan sebelum ditingkatkan ke perilaku yang lebih kompleks.²⁶

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri atau merupakan nilai yang diajarkan, tetapi lebih kepada upaya penanaman nilai-nilai baik melalui mata pelajaran, program pengembangan diri maupun budaya sekolah. Nilai dan indikator karakter dapat diajarkan melalui berbagai mata pelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam Standar Isi (SI).

Dari pemaparan di atas diharapkan, pendidikan karakter dapat meningkatkan kualitas produk peserta didik yang memiliki akhlak mulia sebagai pencerminan bangsa yang besar. Akhirnya, kesungguhan, komitmen, kerja keras, dan kerja sama dari kepala sekolah, para guru, dan warga sekolah secara keseluruhan merupakan kunci utama bagi perwujudan dari apa yang telah direncanakan.

²⁶ Endah Sulistyowati, *op.cit.*, hlm 71-78